

# **ANALISIS KEPENTINGAN INDONESIA DALAM MELAKUKAN PENGIRIMAN PASUKAN KONTINGEN GARUDA XXIII KE LEBANON**

**Taufik Budi Santoso<sup>1</sup>**

1. Program Studi Magister Hubungan Internasional Universitas Jenderal Achmad Yani, Cimahi, Indonesia

## **ABSTRACT**

This study examines Indonesia's strategic interests in deploying the Garuda Contingent XXIII to Lebanon as part of the United Nations Interim Force in Lebanon (UNIFIL) peacekeeping mission. As a country with a strong commitment to international peace and stability, Indonesia's involvement in Lebanon reflects its broader foreign policy objectives, including the promotion of peacekeeping, support for multilateralism, and the strengthening of diplomatic relations with global and regional partners. The research analyzes Indonesia's motivations, the political, security, and humanitarian dimensions of the mission, as well as the potential benefits and challenges associated with the deployment. Through a qualitative approach, this study also explores the significance of this military engagement in enhancing Indonesia's reputation in the international community, reinforcing its role as a peace mediator, and contributing to regional security dynamics in the Middle East. The findings suggest that Indonesia's participation in UNIFIL not only underscores its commitment to peace and security but also strengthens its global position, particularly within the context of ASEAN and the broader international order.

Keywords : Indonesia, Garuda Contingent XXIII, Lebanon, peacekeeping, UNIFIL.

## **ABSTRAK**

Studi ini mengkaji kepentingan strategis Indonesia dalam pengerahan Kontingen Garuda XXIII ke Lebanon sebagai bagian dari misi penjaga perdamaian Pasukan Sementara Perserikatan Bangsa-Bangsa di Lebanon (UNIFIL). Sebagai negara dengan komitmen kuat terhadap perdamaian dan stabilitas internasional, keterlibatan Indonesia di Lebanon mencerminkan tujuan kebijakan luar negerinya yang lebih luas, termasuk promosi pemeliharaan perdamaian, dukungan terhadap multilateralisme, dan penguatan hubungan diplomatik dengan mitra global dan regional. Penelitian ini menganalisis motivasi Indonesia, dimensi politik, keamanan, dan kemanusiaan dari misi tersebut, serta potensi manfaat dan tantangan yang terkait dengan pengerahan tersebut. Melalui pendekatan kualitatif, studi ini juga mengeksplorasi signifikansi keterlibatan militer ini dalam meningkatkan reputasi Indonesia di komunitas internasional, memperkuat perannya sebagai mediator perdamaian, dan berkontribusi pada dinamika keamanan regional di Timur Tengah. Temuan penelitian menunjukkan bahwa partisipasi Indonesia dalam UNIFIL tidak hanya menggarisbawahi komitmennya terhadap perdamaian dan keamanan, tetapi juga memperkuat posisi globalnya, khususnya dalam konteks ASEAN dan tatanan internasional yang lebih luas.

Kata Kunci : Indonesia, Kontingen Garuda XXIII, Lebanon, Peacekeeping, UNIFIL.

## **PENDAHULUAN**

Indonesia berperan aktif dalam misi perdamaian PBB dengan mengirimkan pasukan Kontingen Garuda (KONGA) ke negara-negara yang dilanda konflik. KONGA terdiri dari anggota Tentara Nasional Indonesia (TNI) yang ditugaskan sebagai pasukan

perdamaian di luar negeri. Pengiriman pertama KONGA terjadi pada tahun 1957 ke Mesir, saat konflik Terusan Suez berlangsung. Salah satu partisipasi Indonesia dalam operasi perdamaian PBB adalah pengiriman pasukan ke Lebanon pada tahun 2006. Konflik antara Israel dan Hizbullah di Lebanon pada tahun tersebut memberi kesempatan bagi Indonesia untuk berperan aktif dalam menyelesaikan krisis di Timur Tengah, khususnya di Lebanon Selatan. Indonesia memanfaatkan peluang ini dengan mengirim pasukan pemelihara perdamaian di bawah UNIFIL. UNIFIL, yang didirikan oleh PBB pada 19 Maret 1978 berdasarkan Resolusi Dewan Keamanan PBB No. 425 dan No. 426, bertujuan untuk memastikan mundurnya Israel dari Lebanon, memulihkan kedamaian dan keamanan internasional, serta membantu pemerintah Lebanon mengembalikan otoritas efektifnya di wilayah tersebut sesuai dengan Piagam PBB Pasal 98.<sup>1</sup>

Konflik antara Israel dan Hizbullah di Lebanon kembali terjadi pada 12 Juli 2006, sebagai kelanjutan dari perang antara Israel dan Lebanon pada 1982. Invasi Israel pada 1982 menyebabkan kematian 12.000 warga Lebanon dan bersamaan dengan itu, muncul gerakan Islam yang kuat, Hizbullah.<sup>2</sup> Ada dua faktor utama yang memicu lahirnya Hizbullah di Lebanon. Pertama, Revolusi Islam Iran yang dipimpin oleh Ayatullah Ruhullah Khomeini, dan kedua, kebangkitan kaum tertindas di Lebanon. Hizbullah, sebagai gerakan Syiah di Lebanon, menawarkan Islam sebagai alternatif dari propaganda pemikiran dan politik yang ada di Lebanon. Mereka menolak perbedaan berdasarkan bangsa Arab, nasionalisme lokal, atau kelompok kiri, dan hanya mengedepankan Islam sebagai pandangan hidup, politik, dan pemikiran sehari-hari. Sejak berdiri pada tahun 1982, Hizbullah mendapatkan legalitas dari pemerintah Lebanon untuk memberikan perlawanan terhadap penjajahan Israel di Lebanon.<sup>3</sup>

Hizbullah telah berkembang menjadi gerakan politik dan sosial dengan sekitar 1,1 juta anggota di Lebanon. Mereka menyediakan layanan sosial kepada masyarakat setempat, yang dipandang sebagai bagian dari tradisi terbaik pergerakan progresif sosial-

---

<sup>1</sup> Kartini, Indriana. Peran Indonesia dalam Misi Perdamaian PBB. *Jurnal Pertahanan*. (Mei 2012, Vol.2, No.2).

<sup>2</sup> Qassem, Naim. 2008. *Blueprint Hizbullah*. Jakarta: Ufuk Press.

<sup>3</sup> Rahman Koya, Abdar. 2006. *Hizbullah: Menentang Zionisme*. Jakarta: Mizan Group.

politik. Selain itu, mereka tidak menunjukkan bias rasial atau antipati terhadap agama lain, meskipun berakar pada Islam. Kekuatan militer Hizbullah mencakup sekitar 7.500 pejuang.<sup>4</sup> Mereka telah membangun terowongan bawah tanah untuk menyusup ke Lebanon Selatan dan memiliki persenjataan yang canggih dan melimpah. Pasukan ini tidak mudah ditembus seperti pasukan Arab terdahulu yang beroperasi dengan komando terpusat. Hizbullah bekerja dengan kelompok-kelompok kecil yang terdesentralisasi, bergerak cepat, dan melakukan serangan efektif terhadap informan Israel.

Serangan terhadap Hizbullah membawa pasukan Israel hingga ke Beirut. Namun, perlawanan terhadap Israel semakin kuat dengan semangat keislaman rakyat Lebanon yang meningkat setelah Revolusi Iran dan berdirinya Hizbullah. Kondisi ini akhirnya memaksa pasukan Israel mundur dari Lebanon Selatan.<sup>5</sup> Oleh karena itu, hingga perang yang kembali terjadi pada 2006, Israel masih terus bermusuhan dengan Hizbullah.<sup>6</sup>

Komunitas internasional, termasuk Indonesia, mendesak PBB untuk melakukan operasi perdamaian di Lebanon Selatan setelah serangan Israel yang menyebabkan kematian warga sipil yang tidak bersalah di kota Qana.<sup>7</sup> Dalam keterangan persnya mengenai pertemuan OKI dan peningkatan kerjasama ekonomi antara Indonesia dan Malaysia di Kuala Lumpur pada 5 Agustus 2006, Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) menyoroti perkembangan situasi di Timur Tengah, terutama di Lebanon. Beliau menyatakan keprihatinan atas jumlah korban jiwa yang terus bertambah di Lebanon dan kerusakan infrastruktur yang semakin meluas. SBY menekankan pentingnya peran PBB untuk mengambil tindakan dan menjalankan tanggung jawabnya dalam meredam konflik di Lebanon.

---

<sup>4</sup> International Crisis Grup. Israel/Hizbullah/Lebanon: Avoiding Renewed Conflict Middle East Report No.59-1 (November 2006)

<sup>5</sup> Saouli, Adham. 2003 Vol.166 No.2. Lebanon's Hizbullah. World Affairs, ProQuest Reasearch Library

<sup>6</sup> Mearsheimer, John. J. 2010. Dahsyatnya Lobi Israel. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

<sup>7</sup> Kontras. 2006. Aksi Israel bukan Perang tapi Pembantaian Sipil [http://www.kontras.org/index.php?hal=siaran\\_pers&id=370](http://www.kontras.org/index.php?hal=siaran_pers&id=370). diakses tanggal 18 Juni 2024.

Atas desakan dari komunitas internasional, PBB mengeluarkan Resolusi Dewan Keamanan PBB 1701 pada tanggal 11 Agustus 2006. Resolusi ini kemudian diimplementasikan oleh Kabinet Israel Ehud Olmert pada 13 Agustus 2006, menjadi dasar untuk menghentikan konflik antara Israel dan Hizbullah di Lebanon. Resolusi tersebut mengatur lima poin utama sebagai bagian dari kesepakatan gencatan senjata: pertama, Hizbullah harus menghentikan serangan terhadap Israel; kedua, Israel harus menghentikan operasi militernya; ketiga, 15.000 pasukan penjaga perdamaian, termasuk tentara Lebanon dan pasukan yang diperkuat dalam UNIFIL, akan ditempatkan di wilayah tersebut; keempat, pasukan Lebanon akan ditempatkan di selatan Lebanon; dan kelima, Israel akan menarik pasukannya seiring dengan kedatangan pasukan internasional di wilayah konflik tersebut.<sup>8</sup>

Menindaklanjuti keputusan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono tentang pengiriman Kontingen Garuda dalam misi perdamaian di Lebanon (UNIFIL), Menteri Luar Negeri Indonesia melakukan dua langkah penting:

1. Koordinasi dengan PBB terkait dengan pengiriman Kontingen Garuda sesuai dengan keputusan presiden.
2. Koordinasi dengan Menteri Pertahanan dan Panglima TNI terkait dengan pelaksanaan mandat Resolusi Dewan Keamanan PBB Nomor 1701, sebagaimana diatur dalam Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 15 tahun 2006.

Dengan keputusan tersebut, Indonesia mengerahkan KONGA XXIII /A dalam Satuan Tugas (Satgas) Yonif Mekanis pada bulan November 2006 serta diperkuat dengan pengerahan KONGA *Force Headquarter Support Unit* dan *Force Protection Company* (Kemlu RI, 2009).

Mandat PBB bagi UNIFIL, termasuk pasukan KONGA Indonesia, meliputi beberapa tugas utama. Mereka bertugas untuk memonitor penghentian permusuhan di wilayah konflik, mendampingi serta mendukung Angkatan Bersenjata Lebanon (LAF), dan mengkoordinasikan kegiatan dengan Pemerintah Lebanon dan Israel. Selain itu, mereka juga bertanggung jawab memberikan bantuan untuk memastikan akses

---

<sup>8</sup> Tim Deplu. 2006. Tinjauan mengenai Perkembangan Konflik Lebanon-Israel dan Peranan Indonesia dalam UNIFIL. Jakarta: PT. Sabawidya Persada.

kemanusiaan kepada penduduk sipil, memfasilitasi pemulangan sukarela dan aman bagi pengungsi, serta membantu LAF dalam mengambil langkah-langkah menuju pembentukan Blue Line dan Sungai Litani yang bebas. Selain itu, mereka turut serta dalam usaha untuk membantu Pemerintah Lebanon dalam mengamankan perbatasannya dan titik-titik masuk lainnya.

Tugas KONGA secara spesifik mencakup beberapa aspek yang vital dalam misi mereka di Lebanon Selatan dan sektor Timur UNIFIL. Mereka berperan sebagai pasukan penjaga perdamaian di wilayah Lebanon Selatan serta mendukung operasional pelayanan dan keamanan di markas besar UNIFIL di Naqoura. Di antara tugas mereka, KONGA bertugas sebagai unit keamanan (*security/force protection company*) untuk melindungi markas besar UNIFIL. Selain itu, mereka juga mendukung operasi logistik dan administratif markas besar UNIFIL (*force headquarters support*), berada di bawah komando langsung *force commander* UNIFIL. KONGA juga memiliki tim medis yang memberikan dukungan kesehatan kepada personel UNIFIL, memastikan mereka siap menghadapi tugas perdamaian dengan optimal.

## **PEMBAHASAN**

Kebijakan yang diambil pemerintah terkait pengiriman pasukan KONGA ke Lebanon merujuk pada landasan konseptual yang mengatur perumusan politik luar negeri Indonesia merujuk Pasal 3 UU No.37 Tahun 1999. Pasal tersebut menyatakan bahwa “politik luar negeri menganut prinsip bebas aktif yang diabdikan untuk kepentingan nasional, maka dalam hal ini pelaksanaan politik luar negeri difokuskan pada pencapaian prioritas pembangunan yang telah ditetapkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN)”. Rencana tersebut merupakan dokumen perencanaan pembangunan jangka menengah yang disusun berdasarkan visi dan misi presiden terpilih (Bappenas, 2001).

Visi dan misi Presiden Susilo Bambang Yudhoyono serta program kerja SBY-JK 2004-2009; 1) Terwujudnya kehidupan masyarakat, bangsa dan negara yang aman, bersatu, rukun dan damai. 2) Terwujudnya masyarakat, bangsa dan negara yang menjunjung tinggi hukum, kesetaraan dan hak-hak asasi manusia. 3) Terwujudnya perekonomian yang mampu menyediakan kesempatan kerja dan penghidupan yang layak serta memberikan pondasi yang kokoh bagi pembangunan yang berkelanjutan.

Sedangkan misinya adalah; 1) Mewujudkan Indonesia yang aman damai. 2) Mewujudkan Indonesia yang adil dan demokratis. 3) Mewujudkan Indonesia yang sejahtera. Berdasarkan visi dan misi tersebut, SBY akan memastikan Indonesia sebagai negara yang berkembang berdasarkan jiwa, semangat, dan konsensus dasar berdirinya NKRI, terutama Pancasila, dan komitmen terhadap Pembukaan UUD 1945 (Sekneg, 2004).

Partisipasi Indonesia dalam PBB, khususnya bergabung dalam UNIFIL untuk misi pemeliharaan perdamaian di Lebanon Selatan menjadi salah satu kebijakan yang berlandaskan UUD 1945 untuk memelihara perdamaian dan menciptakan ketertiban dunia serta komitmen terhadap pelaksanaan politik luar negeri Indonesia yang bebas aktif. Sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab II mengenai partisipasi pasukan KONGA, sejak pertama kalinya pengiriman pasukan KONGA ke negara yang sedang mengalami konflik bahwa dengan berlandaskan alinea keempat pembukaan UUD 1945 dan POLUGRI bebas aktif, hal ini juga mendasari pengiriman pasukan KONGA XXIII A ke Lebanon.

Faktor ini ditegaskan serta dibenarkan oleh Kapten Gofur, Brigjen A.M. Putranto dan Evita Nursanty dalam wawancara terpisah dengan penulis. Gofur sebagai anggota, sedangkan Brigjen A.M. Putranto adalah perwira TNI yang pernah menjadi komandan pasukan KONGA XXIII di Lebanon. Menurutnya, hal ini pula yang menjadi landasan yang sama digunakan dalam rangka pengiriman pasukan KONGA I ke Sinai, Mesir pada tahun 1957 dan Lebanon pada tahun 2006.<sup>8</sup>

Tugas pokok TNI sebagai OMSP (Operasi Militer Selain Perang) merupakan salah satu faktor yang mendukung pengiriman pasukan KONGA ke Lebanon. Menurut Gofur, TNI professional bukan hanya berkeahlian mengelola kedaulatan pertahanan dalam menangani operasi militer perang guna menghadapi invasi atau agresi kekuatan militer negara lain. Tidak hanya berkeahlian menggunakan kekuatan bersenjata untuk menanggulangi ancaman keamanan tradisional yang berupa invasi atau agresi militer negara lain akan tetapi juga berkewenangan dan berkeahlian mengelola kekuatan pertahanan dan menjaga ketertiban dunia demi mencapai perdamaian dunia, tugas TNI itulah yang disebut sebagai operasi militer selain perang.<sup>9</sup>

Disisi lain, berdampak pada citra TNI yang tidak hanya identik dengan kekerasan dan senjata tetapi juga dapat menerapkan cara yang ramah dengan pendekatan kepada masyarakat Lebanon sebagai contoh program CIMIC yang didirikan oleh pasukan KONGA (Jurnal Republik, 2007). Kegiatan pasukan KONGA XXIII A yang berinteraksi dengan masyarakat dalam kegiatan CIMIC secara langsung juga berimbas pada pembentukan citra positif terhadap Indonesia. Target yang dicapai melalui kegiatan CIMIC KONGA bagi keberhasilan misi UNIFIL secara umum berimplikasi terhadap keberhasilan misi Indonesia.

Momentum yang dimanfaatkan di jalur pendidikan melalui program khusus dan bantuan sarana pendidikan sangat strategis dalam upaya mengenalkan lebih jauh tentang Indonesia bagi generasi muda di Lebanon, sehingga masyarakat tidak hanya mengetahui dari cerita-cerita maupun informasi dari pihak ketiga namun langsung dari sumber pertama sehingga pemahaman tentang Indonesia disebarkan secara tepat, proporsional dan komprehensif. Ajang pelatihan keterampilan komputer dan kursus bahasa Inggris dikemas sedemikian rupa sehingga bahan-bahan yang digunakan menampilkan contoh-contoh mengenai Indonesia, budaya, dan masyarakatnya.

Selain citra positif dan pembelajaran yang didapat TNI dari Lebanon, menurut Nursanty dan Bagas Hasporo (Dubes RI untuk Lebanon tahun 2007- 2008) adanya partisipasi Indonesia dalam misi pemeliharaan perdamaian di Lebanon secara tidak langsung juga memberi pengaruh dan peluang pada hubungan kedua negara tersebut.

Peluang ekspor produk Indonesia ke Lebanon masih cukup besar karena masih banyak pengusaha Lebanon yang belum mengenal produk Indonesia padahal dari segi harga dan kualitas tidak kalah dengan produk sejenis dari Cina, Thailand, Malaysia, maupun dari beberapa negara Eropa. Peluang lainnya untuk Indonesia adalah dikarenakan Lebanon masih sangat bergantung terhadap produk impor (tahun 2002 sebesar US \$ 6,44 milyar dan ekspornya hanya US\$ 1,04 milyar) (Deplu, 2000, hlm, 116).

Disamping itu, Lebanon berpotensi untuk peningkatan ekspor Indonesia keluar Lebanon. Hal ini karena pengusaha Lebanon piawai dalam perdagangan internasional dan memiliki jaringan bisnis dengan diaspora-diaspora Lebanon terutama di negara-negara Afrika dan pengusaha di negara lainnya. Selama ini, beberapa pengusaha Lebanon mengekspor tekstil untuk diekspor ke Ivory Coast (Afrika), *plywood* (papan triplek) dan

garmen ke Irak, serta baterai mobil ke Rusia. Produk yang diimpor dari Indonesia ada yang langsung diekspor keluar Lebanon tetapi ada yang juga ke Lebanon terlebih dahulu baru di re-ekspor (KBRI Beirut, 2009).

Neraca perdagangan antara Indonesia-Lebanon pada tahun 2004 sampai dengan tahun 2007 mengalami surplus dan penurunan (KBRI Beirut, 2009). Penurunan terjadi pada tahun 2007 karena adanya penutupan jalur masuknya barang ekspor pada saat terjadi konflik antara Israel dan Hizbullah di Lebanon pada tahun 2006 (Antara News, 2006). Pada tahun 2004 ke 2005 mengalami surplus, kemudian pada tahun 2007 ke 2008 adalah tingkat surplus tertinggi. Pada tahun 2009 pasca partisipasi Indonesia dalam misi perdamaian di Lebanon, surplus Indonesia atas Lebanon mencapai lebih dari US\$ 82 juta. Disamping itu, juga adanya peningkatan pada bidang budaya dan pendidikan. Hal ini ditandai dengan penandatanganan MoU mengenai kerjasama pelestarian budaya antara Badan Pelestarian Pusaka Indonesia (BPPI) dengan *Gibran National Committee*, di sela-sela seminar internasional mengenai Kahlil Gibran di Beirut. Sementara itu, sekitar 40 mahasiswa Indonesia yang menempuh study di beberapa universitas di Lebanon pada tahun 2009 seperti di Global University, Kulliyah Da'wah, dan Darul Fatwa (KBRI Beirut, 2009).

Dengan adanya kepentingan lain yang dicapai Indonesia selain untuk menunjukkan komitmen Indonesia terhadap konstitusi dan kewajiban Indonesia sebagai anggota PBB serta kewajiban TNI untuk berpartisipasi dalam penjaga perdamaian dunia. Berdasarkan analisa dan uraian tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa pengiriman pasukan KONGA XXIII A telah memberi manfaat bagi kepentingan Indonesia baik pada bidang politik atau hubungan internasional, ekonomi atau perdagangan, sosial-budaya maupun pertahanan dan keamanan.

## **KESIMPULAN**

Partisipasi Indonesia dalam misi pemeliharaan perdamaian PBB didorong oleh kewajibannya sebagai anggota PBB dan komitmennya terhadap politik luar negeri bebas-aktif yang tertuang dalam UUD 1945. Tentara Nasional Indonesia (TNI) juga memiliki kewajiban untuk terlibat dalam operasi pemeliharaan perdamaian di bawah mandat

"Operasi Militer Selain Perang". Konflik Israel-Hezbollah di Lebanon pada tahun 2006 memberikan kesempatan bagi Indonesia untuk berkontribusi dalam misi pemeliharaan perdamaian PBB di Lebanon.

Selama masa pemerintahan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono, prioritas kebijakan luar negeri Indonesia meliputi penguatan diplomasi, peningkatan kerja sama internasional, dan penegasan komitmen terhadap perdamaian dunia. Hal ini terwujud melalui pengiriman Kontingen Garuda XXIII ke Lebanon sebagai bagian dari United Nations Interim Force in Lebanon (UNIFIL), setelah Resolusi Dewan Keamanan PBB 1701 yang memperluas mandat UNIFIL.

Sebelum diberangkatkan, pasukan KONGA XXIII A menjalani pelatihan intensif untuk memenuhi standar PBB sebagai pasukan pemelihara perdamaian. Pelatihan tersebut mencakup berbagai taktik militer, pemahaman budaya lokal, dan persyaratan operasional lainnya. Kontingen yang terdiri dari 850 prajurit dari tiga matra (TNI Angkatan Darat, Laut, dan Udara) dikerahkan ke Lebanon Selatan selama setahun (2006–2007). Partisipasi Indonesia di Lebanon memberikan kesempatan untuk memperkuat posisi Indonesia di PBB dan memproyeksikan citra positif TNI serta komitmen Indonesia terhadap perdamaian.

Keberhasilan misi KONGA XXIII A tidak hanya memperoleh pengakuan internasional, tetapi juga mempererat hubungan Indonesia dengan Lebanon. Program CIMIC (Civil-Military Cooperation) yang dikembangkan Indonesia, berfokus pada peningkatan pendidikan dan penanganan trauma perang, memberikan dampak positif bagi masyarakat Lebanon, khususnya kalangan muda, dan menunjukkan pendekatan kemanusiaan Indonesia.

Persepsi positif yang didapat dari misi pemeliharaan perdamaian ini semakin memperkuat aspirasi Indonesia untuk menjadi anggota tetap Dewan Keamanan PBB, didukung oleh status Indonesia sebagai negara demokrasi terbesar ketiga di dunia dan negara dengan jumlah Muslim terbesar. Indonesia juga memanfaatkan misi ini untuk mendorong perwakilan lebih besar bagi negara-negara Muslim dalam tata kelola global.

Selain manfaat politik dan diplomatik, misi ini juga berdampak pada ekonomi. Pengiriman pasukan membantu menstabilkan hubungan perdagangan dengan Lebanon, terutama setelah konflik yang mengganggu ekspor. Selain itu, hubungan budaya dan

pendidikan antara kedua negara diperkuat melalui penandatanganan perjanjian kerja sama pada tahun 2009.

Secara keseluruhan, partisipasi Indonesia dalam misi pemeliharaan perdamaian di Lebanon memberikan kontribusi signifikan bagi kepentingan politik, ekonomi, dan pertahanan Indonesia, sekaligus mempererat hubungan bilateral dengan Lebanon dan meningkatkan posisi internasional Indonesia.

### DAFTAR PUSTAKA

- Arturo C. Sotomayor. *Why Some States Participate in UN Peace Missions While Other Do Not : An Analysis of Civil-Military Relations and Its Effects on Latin America's Contributions to*
- Barry Buzan & Lene Hansen. *The Evolution of International Security Studies*. New York: Cambridge University Press. 2009. hlm. 156.
- Basorwi dan Surwati, Memahami Penelitian Kualitatif ‘’, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008)37.
- Bennet, Leroy. *International Organization, Principle and Issue*. New York : Jersey :Partice Hall Inc. 1995. hlm. 3.
- Clive Archer. *International Organization, Third Edition*. New York : Routledge. 2001. hlm. 24.
- Clover Archer. *International Organization*. London. 1983.
- Creswell, John. *Research Design* . 4th. (SAGE,2018).
- Fraenkel, J. K. and N. E. Wallen. *How to design and evaluate research in education*. New York: The McGraw-Hill Company, 2003.
- International Crisis Grup. *Israel/Hizbullah/Lebanon: Avoiding Renewed Conflict Middle East Report No.59-1* (November 2006).
- Jasen, Jaime. 2006. *Lebanon claims Israel using banned weapons against civilians*. Chase Newburst. *Jurist Legal News & Research* : University of Pittsburg school of law.
- John W. Creswell. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Tradition* (second edition). (London: SAGE Publications, 2007)
- Kartini, Indriana. *Peran Indonesia dalam Misi Perdamaian PBB*. *Jurnal Pertahanan*. (Mei 2012, Vol.2, No.2).
- Kattan, Victor. 2006. *Israel, Hezbollah and the Conflict in Lebanon: An Act of Aggression or Self-Defense?*.

- <http://www.wcl.american.edu/hrbrief/14/1kattan.pdf>. diakses tanggal 18 Juni 2024.
- Kontras. 2006. Aksi Israel bukan Perang tapi Pembantaian Sipil [http://www.kontras.org/index.php?hal=siaran\\_pers&id=370](http://www.kontras.org/index.php?hal=siaran_pers&id=370). diakses tanggal 29 Juni 2024.
- Mearsheimer, John. J. 2010. Dahsyatnya Lobi Israel. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Melong, J. Lexy, "Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi," (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2007).
- Moleong, Lexy. Metodologi Penelitian Kualitatif. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010).
- Paul R. Viotti & Mark V Kauppi. *International Relations Theory : Realism, Pluralism, Globalism and Beyond*. New York : Allyn & Bacon. 1993. *Peacekeeping Operations. Security Studies*, Vol. 19, No. 1. 2010.
- PMPP TNI. 2010. Konflik Libanon. <http://www.pkcindonesia.com/index.php/sejarah/kontingen-garuda-indonesia-di-wilayah-timurtengah/konflik-libanon>. diakses tanggal 29 Juni 2024.
- Qassem, Naim. 2008. Blueprint Hizbullah. Jakarta: Ufuk Press.
- Rahman Koya, Abdar. 2006. Hizbullah: Menentang Zionisme. Jakarta: Mizan Group.
- Saouli, Adham. 2003 Vol.166 No.2. Lebanon's Hizbullah. World Affairs, ProQuest Reasearch Library
- Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D. 20th.(Bandung: Alfabeta, 2014)
- Tim Deplu. 2006. Tinjauan mengenai Perkembangan Konflik Lebanon-Israel dan Peranan Indonesia dalam UNIFIL. Jakarta: PT. Sabawidya Persada.
- Trevor Findlay. *Challenges for The New Peacekeepers*. SIPRI Research Report No.12. Oxford University Press. 1996.
- United Nations Peacekeeping. "What is Peacekeeping?", Diakses pada 30 Juni 2024. <http://www.un.org/en/peacekeeping/operations/peacekeeping.shtml>
- United Nations. 1990. The Blue Helmets: A Review of United Nations peace-keeping. United Nations Department of Public Information.